

## KEPERCAYAAN DIRI DAN KECERDASAN MENGASIHI (*LOVING INTELLIGENCE*) : KOMPETENSI GURU PAUD INKLUSI MASA KINI

Triana Lestari<sup>1</sup>, Nenden Ineu Herawati<sup>2</sup>  
Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Cibiru

**Abstract:** *This research stems from the latest phenomenon about the low results of the Teacher Competency Test as an impact of the teacher's lack of confidence in making teaching patterns according to student needs. The teacher's view of the quality of themselves and the ability to build relationships with students is the basis of this research, especially the belief that it is difficult to teach students with special needs. This study aims to look at the personal and social competencies of prospective teacher students as seen from their relationship / teacher-student relations with children with special needs in the inclusive school setting. The research method used was action research with a subject of 73 students of PAUD teacher candidates. Measurement uses a STRS (Student-Teacher Relationship Scale) instrument, to identify the level of relationship between prospective teacher and student students, especially students with Special Education Need (SEN). The results of the study indicate the low quality of student teacher relations with students, especially students with special needs in inclusive classes, this is reflected in the high conflict, high dependence beliefs and low aspects of closeness.*

**Keywords:** Self-confidence, Loving Love, Inclusive Teacher

**Abstrak:** Penelitian ini bermula dari fenomena terkini tentang rendahnya hasil Uji Kompetensi Guru sebagai dampak dari minimnya kepercayaan diri guru untuk membuat pola pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Pandangan guru terhadap kualitas diri dan kemampuan membangun hubungan dengan siswa, menjadi landasan penelitian ini dilakukan, terutama keyakinan sulitnya mengajar siswa dengan berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kompetensi pribadi dan sosial mahasiswa calon guru yang terlihat dari hubungannya/ *teacher-student relation* dengan anak-anak berkebutuhan khusus di setting sekolah inklusi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan dengan subjek sebanyak 73 mahasiswa calon guru PAUD. Pengukuran menggunakan instrumen STRS (*Student-Teacher Relationship Scale*), untuk mengidentifikasi tingkat hubungan mahasiswa calon guru dan siswa terutama siswa dengan *Special Education Need* (SEN). Hasil penelitian menunjukkan rendahnya kualitas hubungan mahasiswa calon guru dengan siswa terutama siswa berkebutuhan khusus dalam kelas inklusif, hal ini tercermin pada tingginya konflik, keyakinan ketergantungan yang tinggi dan aspek kedekatan yang rendah.

**Kata Kunci:** Kepercayaan diri, Kecerdasan mengasihi, Guru Inklusif

### PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif adalah wujud komitmen pemerintah dalam penyediaan kesempatan belajar bagi semua individu,

dengan fokus pada individu yang tergolong minoritas dan tidak diperhatikan, yang memiliki kebutuhan khusus, seperti individu dengan hambatan

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia Email: trianalestari@upi.edu

<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Email: nendenineuherawati@upi.edu

psikofisik atau sosiokultural seperti anak terlantar atau anak yang berasal dari populasi khusus. Sistem pendidikan ini dianggap sebagai transformasi pendidikan bertaraf internasional yang mengharuskan guru menyesuaikan kompetensi sesuai dengan iklim pendidikan masa kini. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang undang republik indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 23 bahwa pengembangan kompetensi diperlukan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan nasional, internasional dan pendidikan berbasis keunggulan lokal. Dilansir dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Syarifudin Yunus (2018), menyebutkan bahwa data UNESCO dalam Global Education Monitoring (GEM) Report 2016 memperlihatkan, pendidikan di Indonesia hanya menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Sedangkan komponen penting dalam pendidikan yaitu guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia.

Kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh dari memadai. Hal ini terjadi karena kualitas guru dianggap masih bermasalah. Dalam sebuah artikel kompas tanggal 14 september 2018 menyebutkan perolehan rata-rata hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2018 tingkat nasional adalah 53,02 jauh dibawah standar minimal yang ditetapkan yaitu 55,0. Sebanyak 27 provinsi memiliki rata-rata nilai UKG dibawah standar kompetensi minimal. Hanya ada tujuh provinsi dengan nilai UKG diatas standar, yaitu Jawa barat, kepulauan bangka belitung, bali, jawa timur, DKI Jakarta, Jawa Tengah, dan di Yogyakarta. Besarnya anggaran pendidikan ternyata tidak serta merta menjadikan kualitas pendidikan meningkat. Selain itu, anggaran untuk peningkatan mutu guru cenderung digunakan untuk infrastruktur pendidikan.

Kepala Balitbang, Totok Suprayitno mengatakan perlu perubahan pola pikir yang menganggap peningkatan

mutu pendidikan dinilai berdasarkan ketersediaan infrastruktur pendidikan. Hal ini dianggap sulit dilakukan karena hasil perubahan pola berfikir tidak tampak dan tidak terukur, berbeda dengan pembangunan infrastruktur yang cepat dan terlihat.

Kondisi ini tentu menarik untuk dikaji lebih lanjut, jika dilihat dari temuan diatas, maka apa yang menentukan kualitas pendidikan dapat meningkat?

Jika kita merujuk pada tujuan pembangunan nasional dalam bidang pendidikan maka kualitas pendidikan manusia dibangun oleh manusia itu sendiri. Pasal 1 Undang Undang 14 tahun 2005 menyebutkan bahwa Guru adalah profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik yang memiliki seperangkat kompetensi baik itu pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang mencerminkan keprofesionalan. Oleh karenanya peningkatan kualitas pendidikan bertumpu pada peningkatan kualitas kompetensi guru yang mengajar, baik kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian dan kompetensi profesional. Peningkatan kualitas dan kapasitas guru dalam pembelajaran di kelas dilaksanakan dalam bentuk pelatihan kompetensi guru. Guru besar pendidikan Universitas Negeri Jakarta Fasli Jalal mengatakan, selain meningkatkan kompetensi pedagogik, pelatihan harus mengembangkan rasa kepercayaan diri untuk membuat pola pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas nya.

Kepercayaan diri merupakan salah satu bentuk psikologi positif yang harus dimiliki guru. Seorang Psikolog Nathaniel Branden (1969), berpendapat bahwa ketika meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri seseorang tidak hanya dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik tetapi bahkan dapat menyembuhkan patologi. Menurut Lenney (1977), kepercayaan diri sebagai harapan individu

terhadap kinerja dan evaluasi diri terhadap kemampuan dan kinerja sebelumnya.

Beberapa penelitian menunjukkan hubungan yang kuat antara kepercayaan diri dan prestasi atau kesehatan mental yang positif (Atherton et al., 2016; Clark & Gakuru, 2014; Gloppen, David-Ferdon, & Bates, 2010; Stankov & Lee, 2014).

Dengan demikian, kepercayaan guru terhadap kemampuan menghadapi tantangan dan tuntutan dalam setiap proses belajar mengajar dianggap dapat menjadi solusi atas permasalahan ini. Menurut Suryosubroto (2001) proses belajar mengajar meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada setiap tahapan tersebut, guru diharuskan menunjukkan kompetensi pedagogi, pribadi, sosial dan profesional. Kompetensi sikap yang berkaitan dengan pribadi guru nampak belum terlihat, diantaranya meliputi konsep diri, kepercayaan diri dan pandangan guru terhadap kualitas dirinya (Syah, 1995).

Padahal kelas inklusi yang efektif bersumber dari keyakinan yang dimiliki guru mengenai kepercayaan dan perlindungan dalam memperbaiki prestasi akademik siswa (Berry, 2006). Selain kepercayaan diri menghadapi tingkat kesulitan yang tinggi, dalam konsep pembelajaran inklusif, guru juga harus mengembangkan kompetensi lain yang tidak kalah penting, yaitu kompetensi kecerdasan mengasihi atau disebut dengan istilah *loving intelligence / heart intelligence*. Menurut Isosomppi dan Leivo (2014), guru inklusif mengajar dengan perasaan dan dengan seluruh kepribadian.

Selama ini kita sering mendengar kecerdasan IQ yang berorientasi pada otak kiri, namun jarang sekali mengenal EQ (Emotional Intelligence) yang mencakup integrasi otak kanan dan kiri sepenuhnya. Proses berpikir holistik berdasarkan persepsi pengalaman nyata dan perasaan intuitif yang dihasilkan.

Kecerdasan mengasihi atau kecerdasan hati kurang membudaya dalam budaya kita, sehingga banyak tindakan yang hanya difikirkan dengan akal, tanpa melibatkan perasaan. Kecerdasan hati berakar pada konsep kecerdasan sosial, yang pertama kali diidentifikasi oleh E.L. Thorndike pada tahun 1920. Thorndike mendefinisikan kecerdasan sosial sebagai kemampuan untuk memahami dan mengelola manusia atau kemampuan bertindak bijaksana dalam hubungan antarmanusia. Dalam hubungannya dengan manusia, Menurut Sheperd dalam bukunya yang berjudul *Heart Intelligence*, ada dua cara hidup individu dengan individu lainnya:

1. dengan Cinta dan komponennya: empati, kepercayaan, kepercayaan diri, pengertian, dll.
2. dengan Ketakutan dan komponennya: kebohongan, penolakan, komunikasi yang ditahan, dll.

Sebuah penelitian menyebutkan adanya kecenderungan guru memilih mengajar siswa non ABK karena memiliki keyakinan bahwa ABK sulit ditangani. Avramidis dan Norwich (2002) menemukan bahwa sikap guru dipengaruhi oleh jenis hambatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Peneliti menemukan bahwa guru lebih mendukung program inklusi untuk anak berkebutuhan khusus yang telah mampu bersekolah dan mengikuti pelajaran, sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus yang kurang mampu mengikuti pelajaran diperlukan pendamping dalam belajar dan terapis untuk mempermudah guru menangani mereka.

Kondisi ini tentu telah membuat pandangan individu tentang konsep pendidikan inklusif menjadi keliru, hilangnya kepercayaan diri guru dan adanya kesan memberatkan. Atas dasar masalah yang telah diuraikan diatas, penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat hubungan mahasiswa calon guru

terhadap kualitas dirinya dalam mewujudkan inklusivitas di era revolusi industri 4.0

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilaksanakan pada 73 mahasiswa calon guru yang sedang mempelajari mata kuliah pendidikan inklusif di universitas pendidikan indonesia kampus cibiru. Subjek terdiri dari 5 laki-laki dan 68 perempuan. Peneliti menggunakan instrumen STRS (*Student-Teacher Relationship Scale*), untuk mengidentifikasi tingkat hubungan mahasiswa calon guru dan siswa terutama siswa dengan *Special Education Need* (SEN).

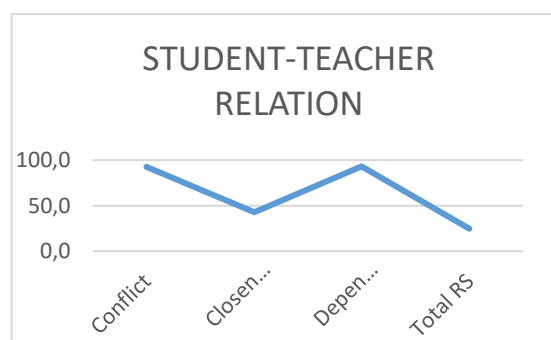
STRS mengukur persepsi guru tentang hubungannya dengan siswa tertentu. Dalam hal ini khusus mengukur pola hubungan konflik (sejauh mana guru merasakan hubungannya dengan siswa tertentu sebagai hubungan negatif dan konfliktual), kedekatan (mengukur tingkat di mana seorang guru mengalami kehangatan, kasih sayang, dan melakukan komunikasi terbuka dengan siswa tertentu), dan ketergantungan (mengukur sejauh mana seorang guru menganggap siswa tertentu akan bergantung pada dirinya) serta kualitas keseluruhan dari hubungan (mengukur pandangan keseluruhan guru tentang hubungannya dengan siswa tertentu). Instrumen ini terdiri dari 28 item dengan lima poin skala likert yang telah divalidasi oleh pakar/ahli bahasa inggris. Studi penelitian sebelumnya telah menunjukkan sifat psikometrik yang memuaskan dari skala ini dengan sampel (N = 1535): dengan reliabilitas alpha cronbach untuk Closeness  $\alpha = .86$  dan Konflik  $\alpha = .92$ ; dan reliabilitas tes retest untuk Closeness  $r = .88$  dan Conflict  $r = .92$ .

Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif dan diinterpretasi dengan

menghubungkan hasil-hasil analisis dengan kajian literatur.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan grafik persepsi hubungan mahasiswa calon guru dengan siswa dalam konteks kelas inklusif.



tingkat hubungan subjek dan siswa SEN (*Special Education Need*), dengan skor konflik yang tinggi yaitu 92,7 yang artinya bahwa subjek menganggap siswa akan marah atau bahkan bersikap tidak dapat diprediksi, merasa terkurasi secara emosional dan percaya bahwa hubungannya berjalan tidak efektif. Selanjutnya pada skor kedekatan mencapai rata-rata 42,8, dengan skor calon guru perempuan 43,2 lebih besar dari calon guru laki-laki 35,8. Kondisi ini menunjukkan minimnya kehangatan, dan subjek percaya bahwa hubungannya berjalan tidak efektif, karena guru bukan sebagai sumber dukungan belajar bagi siswa. Pada aspek ketergantungan menunjukkan skor yang tinggi yaitu 93,1, hal ini menunjukkan bahwa secara umum subjek meyakini siswa akan sulit untuk berpisah dari mereka, meminta bantuan bahkan ketika tidak diperlukan dan khawatir akan ketergantungan, dan secara keseluruhan nilai total rata-rata mencapai 24,7 menunjukkan kualitas hubungan yang rendah, mencerminkan tingginya konflik, ketergantungan yang tinggi dan kedekatan yang lebih rendah dari aspek lainnya.

Dari hasil tes tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kualitas hubungan mahasiswa calon guru dengan siswa terutama siswa berkebutuhan khusus

dalam konteks kelas inklusif adalah rendah, hal ini tercermin pada tingginya konflik, ketergantungan yang tinggi dan aspek kedekatan yang rendah. Padahal beberapa penelitian menunjukkan kepercayaan diri menghasilkan prestasi (Atherton et al., 2016; Clark & Gakuru, 2014; Gloppen, David-Ferdon, & Bates, 2010; Stankov & Lee, 2014). Keberhasilan individu dengan kepercayaan diri yang tinggi menghasilkan beberapa sindrom berikut ini:

1. Rasa harga diri yang lebih besar.
2. Lebih banyak kesenangan dalam hidup dan dalam kegiatan
3. Kebebasan dari keraguan diri
4. Kebebasan dari rasa takut dan kecemasan, kebebasan dari kecemasan sosial, dan stress
5. Lebih banyak energi dan motivasi untuk bertindak
6. Memiliki waktu yang lebih menyenangkan saat berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sosial, yakin jika orang lain akan merasa nyaman di sekitar kita.

Menurut Isosomppi dan Leivo, (2014), Guru inklusif yang ideal dideskripsikan dari perspektif nilai-nilai, kepribadian dan kompetensi. Kepribadian dan nilai-nilai guru terlihat dalam pekerjaan mereka terutama dalam interaksi dengan murid yang menantang. Bekerja dengan perasaan dan totalitas kepribadian, melalui ragam permainan, bahkan peran, yang secara pedagogis dapat mencapai tujuan pembelajaran, menghormati dan memenuhi kualitas setiap anak. Sebagaimana konsepsi pendidikan Ki Hajar Dewantara (2013), bahwa mendidik sesungguhnya bersifat pada watak tiap-tiap makhluk. Sifat pendidikan dalam hidup manusia bermacam-macam, karena tiap-tiap dari mereka memakai cara sendiri-sendiri, walaupun dengan maksud dan tujuan yang sama. Adapun bermacam-macam cara itu tergantung pada keadaannya. Dan maksud

dari pendidikan itu hakekatnya adalah sama, meskipun tiap-tiap pendidik mempunyai cara yang berbeda. Pada intinya pendidik tiada lain merupakan fasilitator agar orang dengan mudah dapat mencapai apa yang dicita-citakan yaitu memperbaiki kehidupan batin dan penghidupan lahir.

Yang menarik dari konsep pendidikan Ki hajar dewantara adalah tidak hanya pendidik dan pebelajar saja yang mempunyai cara sendiri-sendiri, akan tetapi masing-masing zaman pun mempunyai roh sendiri-sendiri. Hal ini berdampak pada pendidik agar senantiasa mencari cara-cara baru dalam mencapai maksud dan tujuan pembelajaran bagi setiap individu. Dengan demikian inklusi merupakan bentuk humanisme pendidikan yang menghormati keunikan setiap individu.

Inklusi dibangun untuk menghilangkan hambatan belajar anak dan membuat kekuatan terlihat. Dalam konsep pendidikan Ki hajar dewantara dikenal dengan istilah 'Amongsystem', yaitu menyokong kodrat alam anak-anak yang kita didik, agar dapat mengembangkan hidupnya lahir dan batin menurut kodratnya sendiri-sendiri. Untuk mengetahui kodrat alam itu, perlulah seorang guru memiliki bersihnya budi, halusnya rasa dan kuatnya kemauan, sehingga sempurnanya cipta, rasa dan karsa. Guru inklusif mengajar dengan intuitif, tidak hanya mengandalkan kemampuan berfikir dan belajar, melainkan juga melibatkan perasaan atau gerak hati. Kecerdasan hati berakar pada konsep kecerdasan sosial E.L. Thorndike 1920. Yaitu sebuah kemampuan untuk memahami dan mengelola manusia atau kemampuan bertindak bijaksana dalam hubungan antarmanusia. Dalam kaitannya hubungan calon guru dengan siswa, interaksi dibangun dengan ketakutan yang terdiri dari penolakan dan komunikasi yang ditahan bukan dengan cinta dan kepercayaan.

Setiap kali seseorang mengalami ketakutan, sebagian besar membiarkannya menelan dirinya, sampai menjadi fobia dan menghancurkan kehidupannya. Alternatifnya adalah menghadapi rasa takut itu sendiri, karena menurut Sheperd setiap rasa takut adalah kebutuhan yang kita rasakan terancam. Berbagai jenis ketakutan hadir sesuai kebutuhan mendasar. Seperti rasa takut kematian, adalah kebutuhan hidup yang terancam. Takut akan rasa sakit adalah kebutuhan sehat yang terancam, takut akan penghinaan adalah kebutuhan penghormatan yang terancam dsb.

Sehingga dalam hal calon guru memiliki ketakutan akan hubungan konfliktual dengan siswa, maka hal ini adalah bentuk kebutuhan kedekatan hubungan yang terancam diri sendiri. Oleh karenanya merujuk pada teori heart intelligence Sheperd, perlunya peningkatan kemampuan guru untuk memantau diri sendiri dan emosi orang lain, yang melibatkan kemampuan:

1. Kesadaran diri: Mengamati emosi diri dan orang lain; menyadari ide dan pemikiran dibawah respons emosional; kejujuran emosional dan mengembangkan rasa integritas dan keaslian.
2. Kematangan emosi: Menghadapi ketakutan dan kecemasan, kemarahan, kesedihan dan ketidakpuasan dan mengekspresikan hal itu secara konstruktif, dengan mempertahankan spontanitas.
3. Motivasi diri: Menyalurkan energi emosional untuk mencapai tujuan; keterbukaan terhadap ide-ide baru; kemampuan untuk menemukan solusi/ terobosan; optimisme; tangguh dan tanggung jawab untuk menyelesaikan sesuatu.
4. Pemahaman Empati: Kepekaan terhadap perasaan dan kekhawatiran orang lain serta keinginan untuk menghormati perspektif/ cara pandang mereka;

menghargai perbedaan dalam cara orang merasakan sesuatu; kapasitas untuk mempercayai dan dipercaya, memaafkan.

5. Komunikasi berkualitas: komunikasi berdasarkan empati dan pengertian, membangun kepercayaan mutual; keterampilan sosial, termasuk penanganan konstruktif perselisihan dan kemampuan untuk menciptakan dan mempertahankan persahabatan; kepemimpinan.

## KESIMPULAN

Setiap ketakutan muncul dari kebutuhan yang terancam. Ketidakpercayaan diri dalam menghadapi dan membuat pola pengajaran individual merupakan kebutuhan eksistensi guru yang kini kian terancam. Padahal keberhasilan guru dalam pembelajaran bersumber dari keyakinan yang dimiliki guru itu sendiri. Pendidikan inklusif pada hakekatnya adalah sifat dan maksud pendidikan itu sendiri, yaitu yang bersifat pada watak tiap-tiap individu. Tiap-tiap dari mereka yang ada di kelas inklusif memakai cara sendiri untuk mengembangkan kehidupan batin dan penghidupan lahir. Kondisi ini mengharuskan Guru Inklusif mengajar dengan intuitif, yang menuntut kepercayaan diri dan kecerdasan mengasihi yang tinggi. Oleh karena itu, perlunya upaya peningkatan mutu dan kemampuan guru dalam pengelolaan diri sendiri dan emosi orang lain, yang melibatkan kemampuan kesadaran diri, motivasi, empati dan komunikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Avramidis, E., and Norwich, B. (2002). *Teachers' Attitudes towards Integration/Inclusion: a Review of the Literature. European Journal of Special Needs Education*, 17(2), 129-147.
- Berry, R. A. W. (2006). *Inclusion, Power, and Community: Teachers and Students Interpret The Language of*

- Community in an Inclusion Classroom*. American Educational Research Journal, 43(3), 489- 529
- Gloppen, Kari M, dkk. (2010). *Confidence as a Predictor of Sexual and Reproductive Health Outcomes for Youth*. Journal of Adolescent Health 46 (2010) S42–S58 doi:10.1016/j.jadohealth.2009.11.216
- Isosomppi,L, Leivo, M. (2015). *Becoming an inclusive teacher at the interface of school and teacher education*. Procedia - Social and Behavioral Sciences 171 ( 2015 ) 686 – 694. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.01.178
- Kompas. (2018).*Anggaran Untuk Tingkatkan Mutu Guru*. Kompas Tanggal 14 September 2018. Diakses dari: <https://www.pressreader.com/similar/281603831368597>
- Lenney, E. (1977). *Women's self-confidence in achievement settings*. Psychological Bulletin, 84(1), 1-13. <http://dx.doi.org/10.1037/0033-2909.84.1.1>
- Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. (2013). *Ki Hajar Dewantara: Jilid I (Pendidikan)*. Yogyakarta: UST Press &
- Nathaniel, Branden. (1969). *Psychology Self Esteem*.USA. Tarcher
- Noreen M. Clark, O. Nyaga Gakuru. (2014). *The Effect on Health and Self-Confidence of Participation in Collaborative Learning Activities*. Health education and behavior 2014 vol 41(5): 476-484 <https://doi.org/10.1177/1090198114549157>
- Shepherd, Peter.\_\_\_\_. *Heart Intelligence By Tools for Transformation*. Diakses dari: <https://trans4mind.com/heart/Heart.pdf>
- Stankov, Lazar, Lee ,Jihyun. (2014). *Overconfidence Across World Regions*. Journal of Cross-Cultural Psychology 2014, Vol. 45(5) 821–837, <https://doi.org/10.1177/0022022114527345>
- Stephanie Atherton. (2016). *Self-Confidence and Paranoia: An Experimental Study Using an Immersive Virtual Reality Social Situation*. Behavioural and Cognitive Psychotherapy, 2016, 44, 56–64 doi:10.1017/S1352465814000496
- Suryosubroto, B. (2001). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syah, Muhibbin. (1995). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Syarifudin Yunus. (2017). *Mengkritisi Kompetensi Guru*. Detiknews Jumat 24 November 2017, 14:06 WIB. Diakses dari: <https://news.detik.com/kolom/d-3741162/mengkritisi-kompetensi-guru>
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.